

PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA ISLAMI

Qurrata 'Ayuna & Fitriani

ABSTRAK

Dari hasil berbagai studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak didik yang berkarakter, hal ini dapat terlihat dari anak yang kurang tanggung jawab, disiplin, kreatif dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa di RA An-Nur Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Tahun Ajaran 2013/2014 melalui cerita islami. Subjek penelitian adalah siswa kelas A RA AN-NUR Kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimulai tanggal 2 januari sampai 16 januari 2014. Data penelitian diperoleh dari lembaran observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita islami dapat meningkatkan karakter siswa. Peningkatan karakter tersebut terlihat pada siklus 1 berkategori tidak pernah menjadi berkategori sangat sering disiklus 2. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita islami dapat meningkatkan karakter siswa di RA An-Nur Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Cerita islami

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak bangsanya. Konstitusi dan segala macam piranti peraturan telah mengatur serta menjadi acuan pelaksanaan kegiatan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas secara sempurna. Tidak hanya dari hal pendanaan namun juga dari segi objek dan subjek pendidikan itu sendiri permasalahan muncul.

Objek dan subjek pendidikan yaitu anak yang berasal dari berbagai latar belakang dengan ciri khas masing-masing. Perbedaan karakter, mental dan kesempurnaan fisik anak didik bisa menjadi masalah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pola asuh tidak bisa diterapkan sama kepada seluruh anak didik, namun harus memperhatikan hal-hal tersebut agar potensi dan kecerdasan anak dapat dikembangkan secara optimal. Pendidikan tidak cukup hanya memberi pengetahuan yang paling muthahir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai koridor dan aturan terutama aturan agama.

Di era globalisasi ini, pembentukan karakter sangatlah penting. Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan RI M. Nuh pada Ulang Tahun Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2011, pendidikan berbasis karakter menjadi prioritas dan program nasional. Pembentukan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa dibanggakan kepribadiannya. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini mungkin, sehingga strategi guru sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter tersebut selain keluarga dan masyarakat. Namun sangat ironis Bangsa Indonesia yang mengutamakan moral dan budi pekerti tetapi belum banyak penelitian yang menguraikan tentang bagaimana cara membentuk karakter setiap individu. Upaya untuk meningkatkan manusia yang lebih berkualitas dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur, maka dibutuhkan pembentukan karakter yang berbasis agama sebagai fondasi jiwa dan keagamaan untuk masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian tentang peningkatan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui cerita islami di RA AN-NUR kecamatan Trenggadeng kabupaten pidie jaya dapat meningkatkan karakter anak.

Dari hasil berbagai studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak didik yang berkarakter, hal ini dapat terlihat dari anak yang kurang tanggung jawab, disiplin, kreatif dan sebagainya.

PAUD merupakan tempat langkah awal menimba ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang makhluk hidup, lingkungan, dan interaksi antara keduanya sehingga keterlibatan secara langsung antara subyek dan obyek ilmu menjadi sangat penting. Adapun tujuan belajar di PAUD adalah:

- a. Tujuan umum : untuk menciptakan manusia yang mampu berfikir logis, terampil, mampu memecahkan masalah secara cerdas, berakhlak, berbudi pekerti, serta mampu bersaing.
- b. Tujuan khusus : agar anak memiliki kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah, menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak ilmiah, serta berkomunikasi.
- c. Tujuan spesifik : anak mampu memahami tentang alam sekitar yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Sesuai dengan masalah tersebut maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode cerita islami agar anak dapat meningkatkan karakternya masing-masing. Pembelajaran dengan menggunakan metode cerita islami adalah suatu pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan karakternya.. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami di RA An-Nur Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Tahun Ajaran 2013/2014”.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Karakter

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011: 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muclas Samani dan Hariyanto (2011: 46) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah

“meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.

Dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Nilai-Nilai Karakter untuk Siswa

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wira usaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 10) Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 11) Cinta ilmu
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan)
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan
- 1) Nasionalis
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 2) Menghargai keberagaman
Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari uraian di atas banyak sekali karakter yang harus dikembangkan untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok.

Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, felling, loving, dan action*. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak (2011: 11-12) menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

b. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

c. Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Pengertian Metode Cerita

Metode cerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan cerita. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian metode cerita, berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian metode.

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*". yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arief, 2007: 40).

Sedangkan Tafsir (2003: 9) memberikan pengertian bahwa metode adalah Cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan dari segi *terminology* (istilah), metode dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya (Arif, 2007: 87).

Cerita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan *qishah* yang bentuk jamaknya adalah *qishash*. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita.

Sedangkan menurut istilah, cerita adalah sastra berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi) (Majid, 2003:19). Menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai Ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia (Mujib, 1993:260).

Metode cerita juga salah satu metode yang digunakan al- Qur' an untuk mengarahkan manusia menjadi manusia seutuhnya. Melalui cerita-cerita tersebut al- Qur'an ingin menunjukkan fakta-fakta kebenaran dan berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik berupa aqidah, ibadah, muamalah, akhlaqul karimah dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang diabadikan dalam nama-nama suratnya menurut tema cerita didalamnya, misalnya surat Yusuf, Nuh, Yunus,

al-Kahfi, al-Fil, luqman dan lain sebagainya. Sebagian besar kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an bersifat pengulangan, untuk menunjukkan bahwa kisah tersebut amat besar artinya bagi manusia sebagai bahan pelajaran dan peringatan agar dapat diambil hikmahnya.

Sebagai contoh dalam Surat Luqman ayat 12-19 diceritakan tentang nasehat seorang Bapak yaitu Luqman kepada anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh yang praktis kepada para bapak (pendidik) dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasehati mereka. Dalam ayat 12-13 dijelaskan tentang karakter kepada Allah yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. 2 ayat selanjutnya yaitu 14-15 menjelaskan tentang karakter kepada kedua orang tua agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, mentaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik. Walaupun keduanya adalah orang kafir, tetapi berbuat baik kepada kedua orang tua tetap harus dilakukan.

Kemudian ayat selanjutnya Luqman mengemukakan pengarahan tentang karakter terhadap orang lain yaitu kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, bahwa anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak, Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak mengolok-ngolok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur (Khalidi, 2000: 148-152).

Kisah seorang bapak yang bernama Luqman diatas dapat kita ambil hikmah, ibrah dan mengingatkan kepada para bapak (pendidik) akan kewajibannya memberikan nasihat kepada anaknya. Memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anaknya tentang akidah, ibadah dan karakter.

Dari bebarapa definisi dan sepenggal cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu menuturkan atau menyampaikan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa secara lisan baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Metode Cerita

1) Tujuan Metode Cerita

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a) Menghibur para anak didik untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas dan penyajian yang memukau
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi anak didik
- c) Menambah perbendaharaan kosa kata
- d) Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi
- e) Membersihkan karakter
- f) Mengasah rasa (feeling) (Majid:2003:81).

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004:170), bahwa tujuan metode cerita adalah, memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Manfaat Metode Cerita

Kontribusi cerita dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan anak. Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b) Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- c) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d) Membantu mengembangkan fantasi anak
- e) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- f) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak (Moeslichatoen, 2004:170).

Adapun manfaat metode cerita diantaranya:

- a) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral keagamaan
- b) Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor anak
- d) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

1) Kelebihan Metode Cerita

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.
- b) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- c) Cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari
- d) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak (Zainuddin, 1991: 117).

2) Kekurangan Metode Cerita

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

- c) Tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2005: 88). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang pendidikan usia dini dijelaskan bahwa,

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

1) Ciri – Ciri Pokok Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2000: 15).

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada tahap perkembangan tersebut akan nampak ciri-ciri pokok perkembangan anak usia dini yaitu :

- a) Egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan pada dirinya, dan selalu mementingkan pemenuhan kebutuhannya.
- b) Pembangkang, pada masa ini anak akan selalu menentang dan membantah segala permintaan, suruhan, larangan, anjuran ataupun keharusan.

- c) Anak selalu berusaha untuk menarik perhatian orang di sekitarnya agar memperhatikan dan melayani segala kebutuhannya.
- d) Anak selalu meminta dihargai, dipuji dan tidak mau dicela atau dianggap anak yang tidak mampu.
- e) Karena keberanian dan emosinya berkembang anak sering menuntut adanya kebebasan.

2) Aspek- Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh. Oleh karenanya orientasi pendidikannya tidak terbatas pada pengembangan intelektual (kognitif) semata tetapi juga meliputi perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral dan nilai-nilai agama, seni dan kreatifitas.

a) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan fisik semacam itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus.

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia dini, tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal berikut.

- 1) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar.
- 2) Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga.
- 3) Gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat, dan berlari
- 4) Berbaris-baris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
- 5) Gerakan-gerakan ibadah shalat.

b) Perkembangan Intelektual (kognitif)

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif anak usia dini berada dalam fase pra-operasional yang mencakup tiga aspek yaitu :

1) Berpikir secara Simbolik (2-4 tahun)

Aspek berpikir secara simbolik yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya. Kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain. Anak dapat menggunakan kata-katanya untuk menandaim suatu objek dan membuat substansi dari objek tersebut.

2) Berpikir secara Egosentris (2-4 tahun)

Aspek berpikir secara egosentris, yaitu anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai banar/ tidak berdasarkan sudut pandang sendiri.

Sehingga anak belum dapat meletakkan cara pandang dari sudut pandang orang lain.

3) Berpikir Intuitif (4-7 tahun)

Aspek berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukannya hal tersebut. Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasi objek sesuai dengan Kelompoknya (Yuliani, 2011: 121).

c) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Dan perkembangan bahasa pada anak-anak dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status social ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan social anak dimulai dari sifat *egosentrik*, *individual*, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bias berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

e) Perkembangan Emosional

Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)⁸¹ yang melibatkan

perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.

f) Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Pada awal masa kanak-kanak ini, perkembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana, karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut nilai benar dan salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain. Perkembangan moral pada anak masih bergantung pada orang lain. Perilaku yang ditampilkan tanpa dipikirkan dahulu. Dengan disiplin yang ditanamkan orang tua sangat membantu anak dalam mengembangkan moral yang baik pada tahap selanjutnya. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara

dan teman sebaya) anak belajar memahami kegiatan atau perilaku mana yang baik atau buruk. Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self control* atau *self discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran diri) pada anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan, yaitu:

1) Faktor Hereditas (warisan sejak lahir, bawaan)

Hereditas merupakan factor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau social yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa, yaitu yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah,teman sebaya, dan masyarakat.

Metode Cerita dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Sebelum membahas mengenai metode cerita dalam pembentukan karakter anak usia dini, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu mengenai kompetensi guru yang berhubungan dengan metode yaitu kompetensi pedagogic, dimana salah satu indikatornya adalah menggunakan metode

pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan Permendiknas RI No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁸⁶ Kemudian di bahas secara khusus dalam Permendiknas RI No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yang salah satunya adalah kompetensi pedagogic, dimana seorang pendidik mampu merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian, lebih jelas sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik

1) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan

- a) Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.
- b) Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak.
- c) Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia.

- 2) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
 - a) Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia.
 - b) Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
 - c) Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.
 - d) Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.
 - e) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.
- 3) Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
 - a) Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
 - b) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan.
 - c) Mengolah hasil penilaian (Permendiknas: 2009).
 - d) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan.
 - e) Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian⁸⁷.

Berdasarkan kutipan kutipan diatas, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan, secara yuridis formal seorang guru dituntut harus merencanakan, melaksanakan dan juga menilai proses pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya kompetensi guru dalam mengelola kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam konteks ini, melaksanakan proses pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak harus dimiliki oleh setiap guru. Metode menjadi penting karena pada kenyataannya materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat upaya pendidikan. Maka dari itu metode adalah syarat agar aktivitas kependidikan dapat berjalan efektif dan efisien.

Metode pendidikan Islam pada umumnya digali dari al-Qur' an dan al-Hadits, yang didalamnya memuat berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat manusia. Dari sekian banyak metode yang digali dan ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam tersebut, sebenarnya tidak ada metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, artinya suatu metode mungkin dinilai baik untuk untuk materi dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat jika digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan kondisi yang berlainan, sehingga dari berbagai metode yang ada dalam prakteknya di lapangan akan lebih berhasil guna apabila dilakukan modifikasi atau penggabungan terhadap lebih dari satu metode.

Dengan demikian seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak harus terpaku pada satu metode saja, melainkan boleh menggunakan beberapa metode lain yang berkaitan. Disini seorang pendidik dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan, sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik, sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, sejatinya guru dapat memilih dan menggunakannya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- b. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- d. Kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar
- e. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa, dan
- f. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia (Ali, 2004: 88).

Metode cerita merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur' an untuk mengarahkan manusia menjadi manusia seutuhnya. Melalui cerita-cerita tersebut al-Qur' an ingin menunjukkan fakta-fakta kebenaran dan berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik berupa aqidah, ibadah, muamalah, akhlaqul karimah dan lain sebagainya. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua cerita mengandung nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya, bahkan tidak sedikit cerita yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Terlebih lagi pada era sekarang ini, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak pula bermunculan televisi swasta maupun penerbitan buku (cerita) yang mempunyai andil besar dalam menyebarkan dan mempengaruhi opini dan pemikiran masyarakat, khususnya anak-anak. Maka menjadi suatu keharusan bagi pendidik atau orang tua untuk memilih dan mengarahkan mana yang terbaik bagi anak didiknya.

Antara perkembangan psikologi dan cerita terdapat hubungan yang sangat erat. Dunia imajinasi anak-anak mudah dirangsang oleh emosi dari cerita-cerita. Bila anak sudah mempunyai kemampuan berimajinasi yang tinggi, maka apabila cerita yang sudah menyatu dengan emosi itu disampaikan dengan baik, maka sudah pasti penyampaian itu dapat menyentuh pada emosi anak-anak. Bila keadaan ini terjadi, maka emosi mereka akan tertanam dan berkembang kearah yang di inginkan. Cerita khususnya memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini disebabkan secara psikologis anak-anak sangat menyukai cerita, baik yang mereka dengar dari seseorang maupun dengan cara menontonnya langsung melalui televisi, gambar maupun peragaan boneka. Anak senang meniru, baik yang jelek maupun yang baik. Anak cenderung meniru atau meneladani cerita yang didupakannya. Anak pada usia dini lebih melihat pada teladan daripada peraturan-peraturan. Anak lebih suka memperhatikan apa yang didengar dan dilihat.

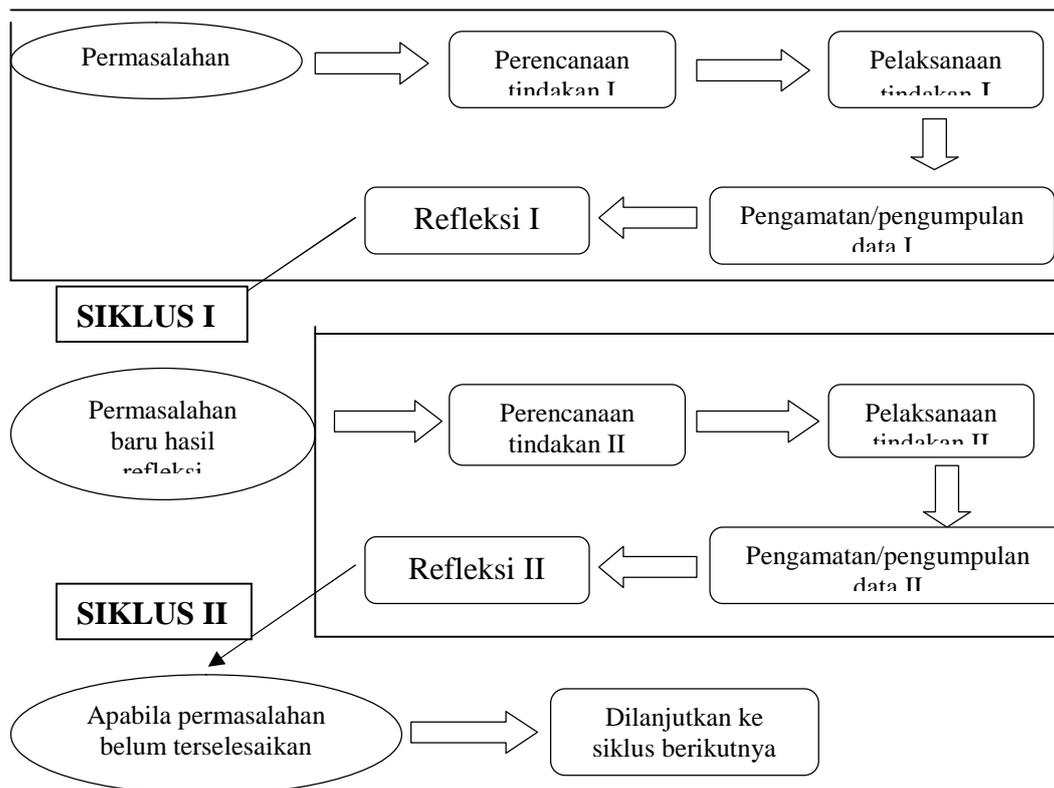
Dengan memanfaatkan sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang diserap dari lingkungannya. Sehingga dengan memberikan teladan melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figure-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan karakter seorang anak dengan memperkenalkan karakter dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian berdaur (bersiklus) dalam bentuk kolaboratif yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas, yang ditandai

dengan adanya suatu tindakan (aksi) tertentu dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, refleksi diri merupakan salah satu ciri dari PTK yang paling esensial.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 di kelas A RA AN-NUR Kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.



Gambar 1. Siklus PTK

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus selama 4 kali pertemuan, dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor yang diselidiki. Tindakan yang akan dipergunakan untuk meningkatkan karakter siswa adalah cerita islami.

Secara rinci, prosedur tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
 - a) Membuat skenario pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setiap skenario digunakan dalam satu kali pertemuan di kelas. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan prosedur penelitian sebanyak dua siklus dengan siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan, siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan.
 - b) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika menggunakan cerita islami.
- 2) Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Guru mengkondisikan siswa (orientasi siswa untuk belajar), lalu menjelaskan topik pembelajaran yang hendak dipelajari.
 - b) Guru memberitahu kepada siswa tentang metode pembelajaran yang akan digunakan.
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator yang hendak dicapai.
 - d) Guru menjelaskan materi pelajaran.
 - e) Guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas.
- 3) Observasi, kegiatannya adalah melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.
- 4). Refleksi, hasil yang diperoleh dalam tahap evaluasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil yang didapatkan guru, baru akan merefleksikan diri dengan melihat data observasi, bila hasil yang diperoleh belum memenuhi target yang telah ditetapkan pada indikator kinerja, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dalam memperbaiki tindakan yang dilakukan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah siswa RA AN-NUR Kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas A RA AN-NUR Kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak, yaitu data tentang karakter siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cerita islami pada siklus I, dan siklus II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan lembar observasi. Lembaran observasi digunakan untuk menentukan karakter siswa (terlampir).

Data yang diambil dari observasi merupakan data yang diperoleh dari pengukuran menggunakan skala, yaitu skala likert dengan menggunakan rumus persentase. Persentase menyatakan jumlah siswa pada semua aspek yang diamati per jumlah siswa seluruhnya dikali seratus persen. Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P	= Angka persentase yang ingin didapatkan
n	= Jumlah siswa pada semua kategori
N	= Jumlah siswa seluruhnya
100	= Angka tetap

Sumber: (Zafri, 1999: 83)

Pemakaian persentase merupakan usaha untuk melihat kecenderungan dari sejumlah data berdasarkan kategori yang telah ada (Zafri, 1999: 83). Menurut Arikunto (2008), mencari persentase bertujuan untuk mengetahui status yang dipersentasakan dan disajikan tetap berupa persentase, tetapi kadang-kadang sesudah pada tingkat persentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data mengenai karakter anak kelas A RA AN-NUR Kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie Jaya selama pembelajaran dengan cerita islami diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek karakter yang dilakukan oleh anak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data mengenai karakter anak dalam proses belajar-mengajar dapat diuraikan berdasarkan siklus, berikut ini.

Tabel 4.1 Skor Karakter Anak pada pertemuan 1 Prasiklus

No	Karakter	Tidak Pernah	%	Jarang	%	Sering	%	Sangat Sering	%
1.	Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya	15	50	9	30	5	16.7	1	3.3
2.	Disiplin	17	56.7	7	23.3	4	13.3	2	6.7
3.	Kemandirian	16	53.3	6	20	5	16.7	3	10
4.	Kepemimpinan	14	46.7	8	26.7	6	20	2	6.7
5.	Bekerja Sama	9	30	10	33.3	7	23.3	4	13.3
6.	Suka Menolong	18	60	8	26.7	3	10	1	3.3
7.	Kreatif	19	63.3	6	20	3	10	2	6.7
8.	Hormat dan Santun	15	50	10	33.3	4	13.3	1	3.3
9.	Bertanggung Jawab	24	80	3	10	2	6.7	1	3.3

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan rata-rata karakter pada pertemuan 1 prasiklus tergolong tidak pernah, dimana pada karakter Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya memperoleh persentase tidak pernah 50%, jarang 30%, sering 16.7% dan sangat sering 3.3%; disiplin memperoleh persentase tidak pernah 56.7%, jarang 23.3%, sering 13.3% dan sangat sering 6.7%; kemandirian memperoleh persentase tidak pernah 53.3%, jarang 20%, sering 16.7% dan sangat sering 10%; kepemimpinan memperoleh persentase tidak pernah 46.7%, jarang 26.6%, sering 20% dan sangat sering 6.7%; bekerja sama memperoleh persentase tidak pernah 30%, jarang 33.3%, sering 23.3% dan sangat sering 13.3%; suka menolong memperoleh persentase tidak pernah 60%, jarang 26.7%, sering 10% dan sangat sering 3.3%; kreatif memperoleh persentase tidak pernah 63.3%, jarang 20%, sering 10% dan sangat sering 6.7%; hormat dan santun memperoleh persentase tidak pernah 50%, jarang 33.3%, sering 13.3% dan sangat sering 3.3%; dan bertanggung jawab memperoleh persentase tidak pernah 80%, jarang 10%, sering 6.7% dan sangat sering 3.3%.

Tabel 4.2 Skor Karakter Anak pada pertemuan 2 Siklus 1

No	Karakter	Tidak Pernah	%	Jarang	%	Sering	%	Sangat Sering	%
1.	Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya	12	40	10	33.3	6	20	2	6.7
2.	Disiplin	15	50	9	30	4	13.3	2	6.7
3.	Kemandirian	13	43.3	8	26.7	5	16.7	4	13.3
4.	Kepemimpinan	10	33.3	9	30	6	20	5	16.7
5.	Bekerja Sama	7	23.3	12	40	7	23.3	4	13.3
6.	Suka Menolong	14	46.7	10	33.3	3	10	3	10
7.	Kreatif	15	50	9	30	3	10	3	10
8.	Hormat dan Santun	13	43.3	8	26.7	4	13.3	5	16.7
9.	Bertanggung Jawab	13	43.3	6	30	6	20	5	16.7

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan rata-rata karakter anak pada pertemuan 2 siklus 1 tergolong lebih tinggi dibandingkan pada pertemuan 1, dimana karakter Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya memperoleh persentase tidak pernah 40%, jarang 33.3%, sering 20% dan sangat sering 6.7%; disiplin memperoleh persentase tidak pernah 50%, jarang 30%, sering 13.3% dan sangat sering 6.7%; kemandirian memperoleh persentase tidak pernah 43.3%, jarang 26.7%, sering 16.7% dan sangat sering 13.3%; kepemimpinan memperoleh persentase tidak pernah 33.3%, jarang 30%, sering 20% dan sangat sering 16.7%; bekerja sama memperoleh persentase tidak pernah 23.3%, jarang 40%, sering 23.3% dan sangat sering 13.3%; suka menolong memperoleh persentase tidak pernah 46.7%, jarang 33.3%, sering 10% dan sangat sering 10%; kreatif memperoleh persentase tidak pernah 50%, jarang 30%, sering 10% dan sangat sering 10%; hormat dan santun memperoleh persentase tidak pernah 43.3%, jarang 26.7%, sering 13.3% dan sangat sering 16.7%; dan bertanggung jawab memperoleh persentase tidak pernah 43.3%, jarang 30%, sering 20% dan sangat sering 16.7%.

Tabel 4.3 Skor Karakter Anak pada pertemuan 3 Siklus 2

No	Karakter	Tidak Pernah	%	Jarang	%	Sering	%	Sangat Sering	%
1.	Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya	2	6.7	2	6.7	7	23.3	19	63.3
2.	Disiplin	2	6.7	3	10	5	16.7	20	66.7
3.	Kemandirian	1	3.33	2	6.7	8	26.7	24	80
4.	Kepemimpinan	1	3.33	1	3.33	6	20	22	73.3
5.	Bekerja Sama	1	3.33	1	3.33	9	30	19	63.3
6.	Suka Menolong	2	6.7	2	6.7	5	16.7	21	70
7.	Kreatif	1	3.33	1	3.33	10	33.3	18	60
8.	Hormat dan Santun	1	3.33	3	10	6	20	20	66.7
9.	Bertanggung Jawab	3	10	2	6.7	6	20	19	63.3

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan rata-rata karakter anak mengalami peningkatan, yang terlihat dari rata-rata karakter anak setiap item, dimana karakter Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya memperoleh persentase tidak pernah 6.7%, jarang 6.7%, sering 23.3% dan sangat sering 63.3%; disiplin memperoleh persentase tidak pernah 6.7%, jarang 10%, sering 16.7% dan sangat sering 66.7%; kemandirian memperoleh persentase tidak pernah 3.33%, jarang 6.7%, sering 26.7% dan sangat sering 80%; kepemimpinan memperoleh persentase tidak pernah 3.33%, jarang 3.33%, sering 20% dan sangat sering 73.3%; bekerja sama memperoleh persentase tidak pernah 3.33%, jarang 3.33%, sering 30% dan sangat sering 63.3%; suka menolong memperoleh persentase tidak pernah 6.7%, jarang 6.7%, sering 16.7% dan sangat sering 70%; kreatif memperoleh persentase tidak pernah 3.33%, jarang 3.33%, sering 3.33% dan sangat sering 60%; hormat dan santun memperoleh persentase tidak pernah 3.33%, jarang 10%, sering 20% dan sangat sering 66.7%; dan bertanggung jawab memperoleh persentase tidak pernah 10%, jarang 6.7%, sering 20% dan sangat sering 63.3%.

Untuk melihat distribusi rata-rata karakter anak pada setiap siklus, dapat dilihat pada Tabel 4.4 Distribusi rata-rata karakter anak pada setiap siklus.

Tabel 4.4 Distribusi rata-rata karakter anak pada setiap siklus.

N O	Karakter	Prasiklus				Siklus 1				Siklus 2			
		% TP	% J	% S	% SS	% TP	% J	% S	% SS	% TP	% J	% S	% SS
1	Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya	50	30	16.7	3.3	40	33.3	20	6.7	6.7	6.7	23.3	63.3
2	Disiplin	56.7	23.3	13.3	6.7	50	30	13.3	6.7	6.7	10	16.7	66.7
3	Kemandirian	53.3	20	16.7	10	43.3	26.7	16.7	13.3	3.33	6.7	26.7	80
4	Kepemimpinan	46.7	26.7	20	6.7	33.3	30	20	16.7	3.33	3.33	20	73.3
5	Bekerja Sama	30	33.3	23.3	13.3	23.3	40	23.3	13.3	3.33	3.33	30	63.3
6	Suka Menolong	60	26.7	10	3.3	46.7	33.3	10	10	6.7	6.7	16.7	70
7	Kreatif	63.3	20	10	6.7	50	30	10	10	3.33	3.33	33.3	60
8	Hormat dan Santun	50	33.3	13.3	3.3	43.3	26.7	13.3	16.7	3.33	10	20	66.7
9	Bertanggung Jawab	80	10	6.7	3.3	43.3	30	20	16.7	10	6.7	20	63.3

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan rata-rata skor persatuan karakter anak persiklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, dimana pada prasiklus dan siklus 1 rata-rata skor persatuan karakter anak umumnya berada pada kategori tidak pernah, sedangkan pada siklus 2 rata-rata skor persatuan karakter anak umumnya berada pada kategori sangat sering.

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana gambaran karakter anak kelas A RA An-Nur Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya yang diajarkan dengan menggunakan cerita islami, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 yang cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, dimana rata-rata karakter anak dapat dilihat pada Tabel 4.4. Dari tabel tersebut, rata-rata karakter anak pada prasiklus dan siklus 1 sampai siklus 2 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan karakter anak tersebut, menunjukkan adanya minat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan penerapan cerita islami.

a. Prasiklus

Pelaksanaan prasiklus dimulai hari kamis, tanggal 2 januari 2014. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap karakter anak pada prasiklus, seperti yang terlihat pada Tabel 4.4, menunjukkan bahwa rata-rata karakter anak pada prasiklus berkategori tidak pernah. Pada prasiklus juga terdapat aspek karakter anak yang memiliki persentase rendah yaitu bertanggung jawab dan kreatif. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya karakter anak pada prasiklus tersebut karena anak belum diajarkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan yakni cerita islami.

b. Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dimulai hari kamis, tanggal 9 januari 2014. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap karakter anak pada siklus 1, seperti yang terlihat pada Tabel 4.4, menunjukkan bahwa rata-rata karakter anak pada siklus 1 berkategori tidak pernah. Pada siklus 1 juga terdapat aspek karakter anak yang memiliki persentase rendah yaitu disiplin dan kreatif. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya karakter anak pada siklus 1 tersebut karena anak masih asing dengan metode pembelajaran yang diterapkan yakni cerita islami yang merupakan hal baru bagi mereka, dan cenderung terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan refleksi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya karakter anak dalam pembelajaran dan disepakati adanya beberapa kelemahan guru dalam pengelolaan pembelajaran cerita islami, yaitu:

- a. Guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal itu terlihat dari bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan inti. Akibatnya kegiatan menyebutkan tokoh dalam cerita dan menyebutkan sifat tokoh dalam cerita yang sedianya dilaksanakan pada 15 menit terakhir, dilaksanakan dengan mengambil jam pulang.
- b. Guru kurang mengorganisasikan anak untuk belajar dalam hal ini mengarahkan anak untuk disiplin dan kreatif serta bertanggung jawab.

Kemudian, peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran cerita islami oleh guru dan kaitannya dengan satuan karakter anak yang dinilai. Dari hasil refleksi tersebut, kemudian ditentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus 2, yaitu sebagai berikut:

- a. Selama pembelajaran berlangsung, guru harus dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Peneliti dapat berkolaborasi dengan guru dalam mengatur waktu pembelajaran dengan peneliti memegang *stop watch*.
- b. Guru hendaknya mengorganisasikan dan memberikan motivasi kepada anak untuk selalu belajar.
- c. Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap kegiatan dan pembimbingan intensif dan merata kepada semua anak.
- d. Guru harus dapat memotivasi anak dengan memberikan nilai dan hadiah berupa buku tulis dan pulpen kepada anak yang karakternya bagus, agar setiap anak berlomba untuk menjadi yang terbaik.
- e. Guru harus dapat bersikap lebih tegas terhadap semua anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut di atas, guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam mengajarkan materi umumnya sesuai dengan cerita islami untuk diterapkan pada siklus 2 serta memperbaharui cara menyampaikan materi pembelajaran dengan selalu melibatkan anak dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dengan pembelajaran tersebut akan merangsang dan membangkitkan perubahan konseptual serta daya nalar anak dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah khususnya pada anak kelas A RA An-Nur Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

b. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini dimulai hari Kamis, tanggal 16 januari 2014. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap karakter anak pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan karakter anak yang sangat signifikan dari prasiklus dan siklus 1. Hal ini sebagaimana terlihat pada Tabel 4.4, dimana rata-rata karakter anak untuk prasiklus dan siklus 1 dengan kategori tidak pernah meningkat pada siklus 2 dengan kategori sangat sering, dan untuk semua rata-rata persatuan karakter

anak juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Selain itu juga, pada siklus 2 ini, ada beberapa karakter anak yang berhasil ditingkatkan dari kategori tidak pernah menjadi kategori sangat sering diantaranya tanggung jawab; kreatif dan disiplin. Peningkatan rata-rata karakter anak menandakan bahwa anak mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan cerita islami. Disamping itu pula adanya motivasi serta minat belajar anak yang tinggi, disebabkan karena keterampilan guru memotivasi anak dengan memberikan nilai dan hadiah berupa buku tulis dan pulpen kepada anak yang kinerjanya bagus pada setiap siklus.

Peningkatan rata-rata karakter anak pada setiap siklus tersebut menandakan bahwa anak mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan cerita islami dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II, hasil observasi, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap karakter anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan cerita islami mampu meningkatkan karakter belajar anak sehingga tampak bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini lebih terpusat pada anak (*student centre*), dimana peran guru dalam pembelajaran hanya bersifat sebagai fasilitator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita islami dapat meningkatkan karakter belajar anak kelas A RA An-Nur kecamatan trienggadeng kabupaten pidie jaya. Hal ini tergambar dari rata-rata karakter prasiklus dan siklus I yang berkategori tidak pernah meningkat menjadi kategori sangat sering pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul 'Aziz 'Abdul Majid. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita; Dilengkapi 30 Kisah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim. Jakarta: Mustaqim
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Furchan, Arief, 2007, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1998. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyasa. 2010. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurani Sujiono , Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, "*Konsep dan Model*" *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shalah al-Khalidi. 2000. *Kisah-Kisah Alqur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Warson al-Munawwir , Ahmad. 2002. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zafri. 1999. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana